

FUNGSI PATIRTHAN DI KABUPATEN GIANYAR, BALI

Patirthan Fuction In The Gianyar Regency, Bali

Heri Purwanto

Mahasiswa Program Studi Arkeologi Universitas Udayana. Jl. P. Nias 13 Denpasar, Bali.
heri.arkeo@gmail.com

Abstract

*Patirthan is one form of tangible cultural heritages from the past. This study focused on four patirthan: Tirtha Empul, Mengening Temple, Gunung Kawi, and Goa Gajah. Those locations are ancient patirthan which still used by the Balinese people until today. Generally, the ancient remains scattered in Bali are predominantly living monument. It means that their functions during the past are maintained to be similar with the present times, although there are several minor changes. The purpose of this study is to determine the function of the patirthan during the past and present times. The methods being used are review on relevant literatures, interviews, and direct observation. The analysis used are both qualitative and comparative. Based on the analysis results, it is known that the functions of patirthan during the past are still survived until today. However, there are also additional functions in each patirthan. Those functions can be divided into seven variable kinds; such as a place of ceremony or praying; the source of water for ceremony; as a self-cleaning (*melukat*); as a *tirthayatra* (a journey to sacred places); the source of water used to invoke certain demands (e.g. fertility, safety, youth, and healing,); as a place of tourism attraction; and the main source of water to be used for daily needs by surrounding peoples.*

Keywords: *Patirthan; living monument; Functions in the Past; Current functions.*

Abstrak. *Patirthan* merupakan salah satu warisan budaya masa lalu. Tulisan ini difokuskan pada empat *patirthan* yaitu Tirtha Empul, Pura Mengening, Gunung Kawi, dan Goa Gajah. Keempat *patirthan* itu merupakan *patirthan* kuno yang masih difungsikan oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Umumnya tinggalan masa lalu yang tersebar di Bali sebagian besar bersifat *living monument*. Artinya fungsi yang telah ada sejak masa lalu masih dipertahankan hingga sekarang meskipun ada perubahan-perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi *patirthan* masa lalu dan masa kini. Metode yang digunakan ialah kajian pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Adapun analisis yang digunakan ialah kualitatif dan komparatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa fungsi *patirthan* yang sudah ada sejak dulu masih bertahan hingga sekarang dan ada juga fungsi tambahan di masing-masing *patirthan*. Adapun fungsi tersebut dapat dibagi menjadi tujuh jenis yaitu sebagai tempat upacara pemujaan, sumber air pelengkap upacara, tempat membersihkan diri (*melukat*), tempat *tirthayatra* (perjalanan ke tempat suci), sumber air untuk memohon tertentu (seperti kesuburan, keselamatan, awet muda, dan kesembuhan), tempat wisata, serta sumber air bagi masyarakat setempat untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Kata kunci: *Patirthan; Living Monument; Fungsi Masa Lalu; Fungsi Masa Kini.*

1. Pendahuluan

Kajian mengenai *patirthan* belum banyak dilakukan hingga dewasa ini, berbeda

dengan kajian terhadap candi yang telah banyak dilakukan secara meluas oleh para ahli, padahal keberadaan kedua warisan

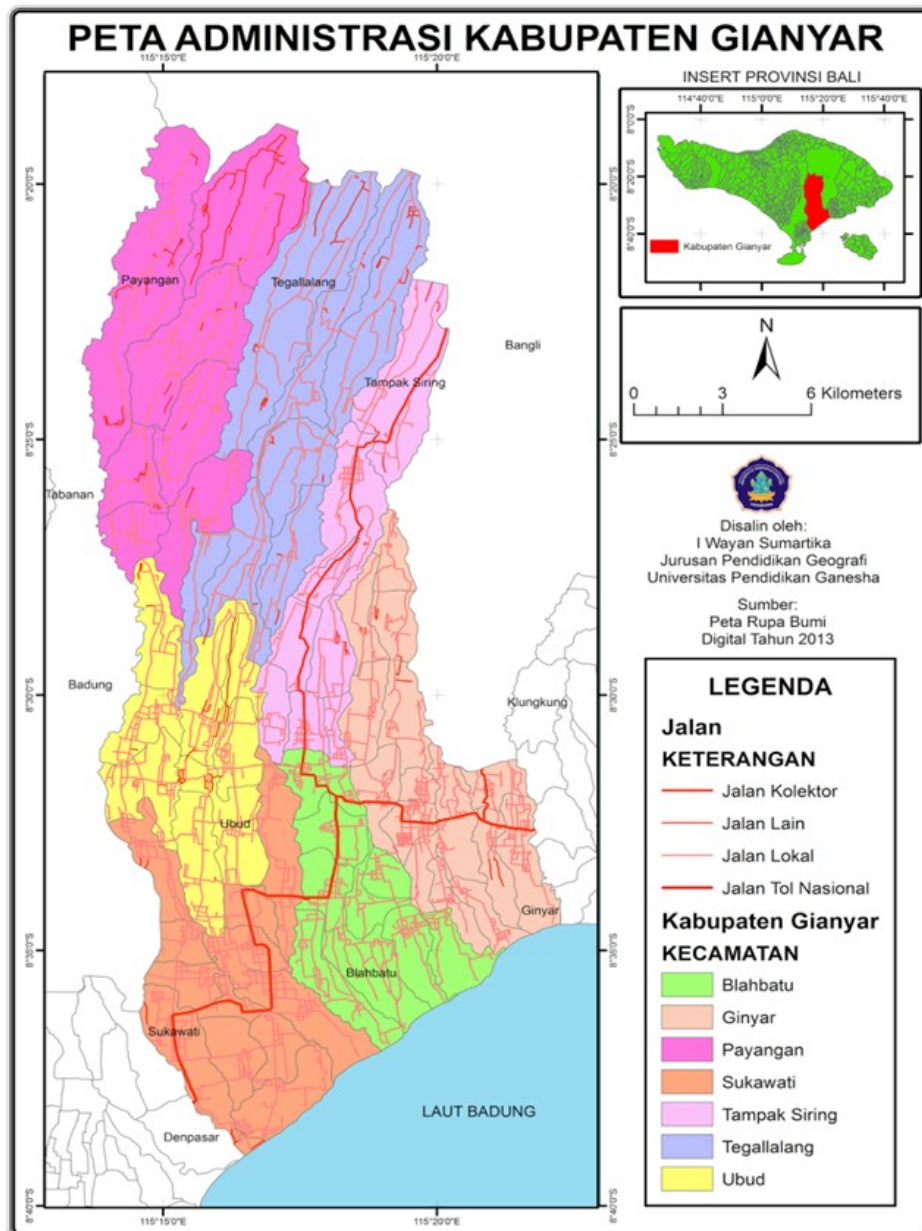
budaya ini terkait sangat erat satu dengan lainnya. Supratikno Rahardjo mendefinisikan *patirthan* sebagai bangunan suci dalam bentuk arsitektur terbuka yang pada bagian intinya berupa bangunan air. Bangunan ini adalah bangunan tanpa bilik dengan atau tanpa arca dewa (bila di dalamnya terdapat arca dewa, maka arca tanpa pelindung dari panas dan hujan (Rahardjo dalam Patrizki 2005, 2).

Sudah sejak zaman dahulu air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Air juga merupakan unsur terpenting dalam proses kesuburan selain sebagai lambang kesucian. *Symbolisme* air yang paling penting adalah air sebagai *amerta*, cairan mitis keabadian dan air kehidupan. Beberapa mitos Jawa kuno menampilkan *amerta* sebagai barang berharga yang dijaga ketat para dewa. Dalam *Bimasuci*, Bima mencari *amerta* untuk meraih pembebasan jiwa dan Adi kebijaksanaan (Kieven 2014, 133). Dalam *Garudeya*, Garuda mencari *amerta* untuk membebaskan ibunya, Winata, dari kutukan. Kisah lain, *Bimaswarga*, yang sangat populer dalam wayang Bali, menceritakan tema serupa: Bima minta *amerta* untuk membebaskan ayahnya, Pandu, dan istrinya, Madri, dari neraka. Semua kisah ini berkarakter pengusiran roh jahat, dengan *amerta* berfungsi sebagai sarana penyucian dan penyelamatan yang membuahkan pencapaian spiritual Adi pengetahuan (Kieven 2014, 133; Soekmono 2005, 23). Dalam teks Jawa Kuno, air juga dikenal sebagai *tirtha* (Kieven 2014, 139). Kata *tirtha* berarti air, sungai, danau, air suci,

tempat untuk mendapatkan atau memperoleh air suci, kesucian atau kesucian diri (Titib 2003, 78; Zoutmulder 1982, 2019). Sebagai lambang kesucian air dalam Agama Hindu dinamakan Tirtha. Pandangan masyarakat tentang air sebagai lambang kesucian telah banyak dikenal di India, negeri asal Agama Hindu telah lama pula mengenal air sebagai lambang kesucian. Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan *tirtha* oleh pemeluk Agama Hindu di India adalah suatu situs/ lokasi suatu bangunan suci yang letaknya di tepi danau, pantai atau sumber – sumber mata air (Suantra dan Muliarsa 2006, 5-7).

Istilah *tirtha* sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat di Bali untuk menyebut air suci. Dalam upacara-upacara tertentu, baik *nityakala* (rutin) maupun *naimitikala* (*incidental*) unsur air suci (*tirtha*) menjadi bagian hal yang terpenting. Karena tirtha berperan besar dalam praktik keagamaan Bali, Hooykaas dalam bukunya yang berjudul tentang agama Bali, menyebut agama Bali sebagai agama *tirtha* (Hooykaas 1964; Kieven 2014, 139). Dalam proses upacara Hindu di Bali biasanya mendatangkan air suci dari berbagai tempat. Tempat tersebut antara lain Tirtha Empul, Mengening, Gunung Kawi, dan Goa Gajah.

Tempat-tempat yang disebutkan di atas merupakan *patirtihan* kuno yang masih difungsikan oleh masyarakat Bali hingga dewasa ini. Sering kita jumpai bahwa tinggalan masa lalu yang tersebar di Bali sebagian besar bersifat *living monument*, artinya fungsi yang telah ada sejak masa lalu masih dipertahankan hingga sekarang meskipun didapati ada perubahan-perubahan



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-qR8zir_9E-A/VIUm_rEmJBI/AAAAAAAAABM0/nVBGkEmvUUU/s1600/Peta%2BKabupaten%2BGianyar.png)

atau pengembangan. Sebagai contoh fungsi yang dapat diamati dengan jelas ialah sebagai tempat wisata. Dari keempat patirthan di atas semuanya sudah dijadikan sebagai tempat wisata, sehingga banyak dijumpai wisatawan yang berdatangan dari dalam negeri maupun mancanegara.

Studi ini akan membahas fungsi masa lalu dari keempat *patirthan* yaitu Tirta Empul, Mengening, Gunung Kawi, dan Goa Gajah. Dalam skripsinya Patrizeni (2005, 35) menyebutkan beberapa fungsi *patirthan* yakni sebagai tempat pemandian; tempat mengasingkan diri atau bertapa guna

mencari *moksa*; dan tempat berziarah. Lebih lanjut akan dibahas mengenai keberlanjutan fungsi dari tinggalan tersebut. Hal ini perlu pengamatan dan survei langsung (wawancara) ke lapangan untuk mengetahui fungsi pada masa kini, sehingga dapat diketahui fungsi yang masih bertahan dan tambahan fungsi baru.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu kajian pustaka, observasi dan wawancara. Kajian terhadap kepustakaan meliputi buku, skripsi, artikel, makalah, laporan penelitian maupun bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian tulisan ini. Pengumpulan foto dokumentasi terhadap *patirthan* dan pengumpulan data etnografis di kalangan penduduk sekitar *patirthan* melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan tidak hanya dengan penduduk sekitar tetapi juga para pengunjung di *patirthan* tersebut.

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya ialah analisis data, analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif dan komparatif. Analisis data ialah tahap pengolahan data yang diperoleh baik dari sumber pustaka maupun data lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas data yang diperoleh, seperti data fitur, *historikal* (sumber tertulis) dan wawancara. Peneliti kemudian melakukan kajian arkeologis terhadap bangunan *patirthan* dan memadukannya dengan data yang diperoleh melalui pengamatan etnografis serta wawancara dengan penduduk setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Bangunan *Patirthan*

Berdasarkan tinjauan, pengamatan, dan dokumentasi di lapangan dapat diketahui beberapa data penting mengenai *patirthan* sebagai bahan kajian. Kajian di lapangan menghasilkan kesimpulan bahwa ke empat *patirthan* telah mengalami perubahan bentuk dari awalnya. Perubahan-perubahan yang ada di setiap *patirthan* berupa penambahan bangunan asli sehingga menimbulkan peralihan *Patirthan*. *Patirthan* dalam kajian ini umumnya berada di ketinggian dan pegunungan yang subur, sehingga tetap mengeluarkan air yang berlimpah. Sekarang ini lokasi *patirthan* dekat dengan permukiman penduduk. Sangat wajar jika terjadi penambahan fungsi maupun bentuknya yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat sekarang. Berikut gambaran umum masing-masing *Patirthan* adalah sebagai berikut.

A. Tirta Empul

Tirta Empul terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Situs ini dapat dicapai dengan mudah, karena telah dihubungkan dengan jalan raya yang sangat baik. Perjalanan dari Denpasar akan menempuh jarak sekitar 32 km. Melalui jurusan Desa Bedulu-Pejeng-Tampaksiring. Memasuki wilayah Tirta Empul, kita berhadapan dengan panorama yang indah dan sejuk karena banyak pepohonan yang mengelilinginya. Di arah sebelah timur sungai kecil terdapat deretan warung makanan, minuman dan kios-kios yang menjual *souvenir*. Disamping itu, terdapat pula halaman parkir yang cukup

luas untuk menampung kendaraan pengunjung. Fasilitas ini tersedia karena Pura Tirtha Empul merupakan salah satu dari objek yang mendapat kunjungan wisatawan cukup ramai di Bali baik domestik maupun mancanegara. Di sebelah Barat Pura ini terlihat perbukitan yang merupakan lokasi Istana Negara *Tampaksiring*, di sebelah timurnya mengalir Sungai Pakerisan.



Gambar 2. Tirtha Empul (Sumber: [www. busbali. com](http://www.busbali.com))

Pura Tirtha Empul merupakan kompleks bangunan suci. Halamannya dibagi atas batas-batas pagar keliling dengan pintu masuk berupa *kori agung*, *candi bentar*, atau *pamedalan*. Kolam sebagai sumber mata air disebut dengan kolam utama Pura *Tirtha Empul*. Air dalam kolam utama disalurkan ke beberapa kolam melalui saluran dalam tanah maupun dinding tembok. Air dalam saluran itu kemudian dialirkan ke luar lewat pancuran-pancuran. Airnya berasal dari sumber mata air yang ke luar dari dalam tanah.

Pura *Tirtha Empul* dibagi atas tiga halaman (*tri mandala*) yaitu *nista mandala*, *madya mandala* dan *utama mandala*. *Nista*

mandala terdapat sebuah *candi bentar* sebagai pintu masuk utama. Di sisi sebelah timur berdiri sebuah *wantilan* yang digunakan untuk tempat istirahat. Sebelum memasuki *madya mandala*, terdapat kolam pancuran yang berderet dari timur ke barat menghadap ke selatan. Pancuran berjumlah 30 buah. Ditempat inilah biasanya masyarakat melakukan penyucian diri (*melukat*). *Madya mandala* merupakan area sumber mata air yang nantinya akan dialirkan ke pancuran-pancuran yang terletak di *nista mandala*. Sumber mata air tersebut diberi nama *tirtha ceeng*. Konon dibuat oleh *Bhatara Indra* untuk menyembuhkan prajuritnya dari racun yang dibuat oleh seorang raja jahat yang pernah memegang kekuasaan di Bali yaitu *Mayadenawa*. Berdiri bangunan *Bale Agung*, *Bale Pegat* dan *Bale pegambuhan*. Di sebelah timur *Bale Pegambuhan* terdapat kekunaan seperti fragmen bangunan, fragmen arca perwujudan, lingga. Tinggalan arkeologi itu dilindungi oleh pagar besi keliling dan setiap tinggalan dibalut oleh kain berwarna putih-hitam (*poleng*). *Utama mandala* berdiri *palinggih* utama yaitu *pallinggih Bhatara Indra* dan terdapat sejumlah *bale* yang digunakan untuk menunjang kegiatan upacara keagamaan. Bangunan Pura *Tirtha Empul* ini dalam kondisi terawat.

B. Patirthan Pura Mengening

Pura Mengening atau juga di kenal dengan *Prasada Mengening*, karena terdapat *prasada* (candi) yang terletak dibagian *jeroan pura*. Pura ini terletak di arah selatan dari Pura Tirtha Empul, yang jaraknya

hanya kurang lebih 200 meter. Perjalanan ke Pura *Mengening* memakan waktu sekitar 10 menit dari *Tirtha Empul*. Karena letaknya yang lebih rendah dari tanah sekitarnya, maka untuk mencapai pura ini harus menuruni puluhan tangga. Bangunan *patirthan* awal tidak dapat diketahui dengan jelas karena sudah banyak perubahan-perubahan. Sekarang terdapat pohon beringin besar yang di bawahnya terdapat sumber mata air. Sumber mata air inilah yang dianggap oleh masyarakat yang paling utama, yang kemudian diberi nama dengan *Tirtha Kamaning* dan Keris. Di tempat sumber mata air ini dibangun *palinggih* Dewi Gangga. Dewi Gangga merupakan salah satu dewi yang terkenal di India bertugas untuk menjaga air suci sungai Gangga. Berdasarkan narasumber mengenai pepohonan yang ada di sekitar situs tidak diperkenankan menebang atau memanfaatkan dengan sembarangan karena dilindungi oleh aturan adat, bagi masyarakat yang melanggar dikenakan sanksi adat berupa upacara guru *piduka* (upacara permohonan maaf).



Gambar 3. *Patirthan* Pura Mengening (Sumber: Dok. Penulis)

Selain sumber mata air dari bawah pohon beringin, ada juga sumber mata air di sebelah barat yang berasal langsung dari dalam dinding tanah. Air dari sumber-sumber itu ditampung di kolam-kolam suci, selanjutnya airnya dialirkan melalui pancuran-pancuran. Setiap kolam suci tadi diberikan nama masing-masing sesuai *khasiat* dan manfaatnya. Nama-nama tersebut tertulis di sebuah papan kayu dan dipasang pada setiap kolam. Adapun nama itu diantaranya sebagai berikut; *Tirtha Keben, Dedari, Angsoka, Melela, Sudamala, Arum, Merta sari, Telaga Waja*. Airnya yang mengalir dari *pancuran* tadi dimanfaatkan oleh warga untuk keperluan sehari-hari seperti mandi. Biasanya warga mandi di tempat yang paling bawah, di bawah kolam-kolam suci tadi.

C. *Patirthan* Gunung Kawi

Pura Gunung Kawi, para arkeolog menyebutnya dengan Candi Gunung Kawi. Merupakan salah satu kompleks percandian yang ditemukan di daerah aliran sungai Pakerisan yang letaknya di Dusun Panaka, Desa Tampaksiring, Gianyar. Ada dua kelompok candi di antaranya candi kelompok 5 dan kelompok 4. Di bagian depan candi kelompok 5 terdapat halaman yang lebih rendah dari candi kelompok 5. Di bagian sisi depan halaman terdapat lahan yang lebih rendah. Pelataran itulah dahulu terdapat *patirthan* yang sisanya masih kita jumpai hingga sekarang. Dindingnya dibuat dari susunan balok batu dan dinding balok batu alami yang dibentuk. Terdapat sisa *jaladwara* di bagian dinding sebelah timur laut dengan bentuk bunga *padma* kuncup.

Patirthan itu jelas merupakan *patirthan* buatan sepenuhnya, karena air dialirkan dari pelataran yang lebih tinggi. Bekas-bekas kolam *patirthan* juga terdapat di depan candi kelompok 4. Ragam hias yang terpahat *patirthan* tidak terlalu jelas. Telihat samar-samar seperti sulur-suluran. Berbentuk sulur tumbuhan yang melingkar dan saling berhubungan. Sulur itu sendiri berarti tumbuhan yang menjalar atau melingkar-lingkar. berhubungan. Sulur itu sendiri berarti tumbuhan yang menjalar atau melingkar-lingkar.



Gambar 4. *Patirthan* Pura Gunung Kawi (Sumber: Dok. Penulis)

D. *Patirthan* Goa Gajah

Goa gajah secara administratif terletak di Banjar Gua, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sekarang ini *patirthan* sudah dibuat kolam, yang terdiri atas tiga kolam. Setiap kolam dipisahkan dengan tembok rendah yang terbuat dari batu baru. Secara keseluruhan kolam memanjang dari utara keselatan berukuran 23 meter dan lebar 13 meter. Untuk mencapai permukaan air kolam, setiap kolam dibuatkan tangga naik turun. Tangga kolam selatan terdapat anak tangga 11 buah,

kolam tengah terdapat 13 buah anak tangga, sedangkan kolam utara berjumlah 11 buah anak tangga.



Gambar 5. *Patirthan* Goa Gajah (Sumber: Dok. Penulis)

Air didapatkan dari sumber air tidak jauh dari kolam sekitar 100 meter arah barat. Air tersebut dialirkan melalui saluran di bawah tanah dan mengalir ke dalam kolam melalui 6 buah arca pancuran (arca *jaladwara*) yang berdiri berjajar pada dinding timur kolam. Keenam arca pancuran ini terdiri atas 2 arca laki-laki dan 4 arca wanita terbuat dari batu padas keras, tinggi dari masing-masing arca sama yaitu 2,30 meter.

Arca tersebut diletakan diatas lapik teratai atau padma. *Padma* adalah simbol alam semesta *stana* Hyang Widhi. Kemungkinan besar arca *jaladwara* tersebut berjumlah tujuh buah. Hal ini berdasarkan konsep yang telah dikenal dalam Agama Hindu *sapta nadi* yaitu tujuh sungai suci (Gangga, Sindhu, Saraswati, Yamuna, Godawari, Serayu dan Narmada).

3.2. Fungsi Masa Lalu *Patirthan*

Guna mengetahui apa fungsi masa lalu dari sebuah *patirthan*, data yang dapat

dijadikan acuan ialah data tertulis dan dapat dilakukan juga memperbandingkan fungsi *patirthan* satu dengan yang lainnya. Bukti tertulis paling awal yang ditemukan di Jawa Tengah berkenaan dengan peranan air dalam kehidupan keagaamaan adalah prasasti Tuk Mas. Prasasti Tuk Mas berisi tentang mata air suci yang ke luar secara alami dan menjadi tempat tumbuhnya bunga tunjung (Susanti dkk 2013, 104). Dalam pembangunan sebuah candi, air merupakan komponen yang begitu penting guna memenuhi kebutuhan upacara.

Kitab *Silpaprakarsa* dan *Manasara Silpasastra* menguraikan syarat-syarat pendirian kuil yaitu sedapat mungkin lokasinya harus dekat dengan *tirtha* (air) (Boner dan Sarma dalam Srijaya 2010, 206). Bertolak dari pemikiran di atas, sehingga fungsi dari *patirthan* dalam kehidupan masa lalu dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Tirtha Empul

Nama Tirtha Empul untuk pertama kali dapat dijumpai pada laporan tahunan Dinas Purbakala (*Oudheidkunding Dienst/OD*) yaitu *Oudheidkunding Verslag (OV)* 1924. Dalam laporan ini terdapat foto prasasti di Pura Sakenan Manukaya yang menyebut nama tempat suci Tirtha Empul (Suantra dan Muliarsa 2006, 29). Prasasti Manukaya yang diterbitkan oleh raja Candrabhayasingha-warmmadewa pada tahun *Saka* 882 atau 960 Masehi antara lain menyebutkan tentang perbaikan kolam/mata air di Tirta Empul yang rusak karena banjir setiap tahun (Ardika 2010, 3).

Tirtha empul merupakan salah satu contoh tinggalan arkeologi yang fungsinya

masih bertahan hingga sekarang. Susanti dkk (2013, 131) menyatakan bahwa fungsi dari *Patirthan* Tirtha Empul: fungsi pertama sebagai penyedia air untuk kegiatan pertanian dan fungsi kedua sebagai mata air sakral yang dapat membasuh noda dan dosa-dosa manusia atau istilah sekarang terkenal dengan *melukat*.

Kedua fungsi itu melekat sejak abad ke-9 hingga abad ke-21 sekarang. Air sebagai kegiatan pertanian didukung pula oleh lontar *Usana Bali* yang menyatakan bahwa air dari Tirtha Empul sangat baik digunakan untuk mengairi persawahan. Masih dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Prajurit *Bhatara* Indra ketika terkena racun *Mayadenawa* disembuhkan dengan air dari Tirtha Empul. Hal ini tersirat bahwa kegunaan air Tirtha Empul tidak hanya sebagai pertanian tetapi juga mujarab. Empul tidak hanya sebagai pertanian tetapi juga mujarab.

B. Patirthan Pura Mengening

Untuk pertama kali situs ini disebut dalam daftar inventaris yang dibuat oleh Stutterheim tahun 1925 dan 1927, namun tidak disebutkan adanya bangunan kuno di tempat ini. Tetapi setelah beberapa tahun kemudian, Bernet-Kempers menyebutkan bahwa pada puncak sebuah bukit kecil terdapat sebuah pura dengan beberapa sisa bangunan kuno dan arca-arca kuno (Srijaya 1996, 59). Dari sisa-sisa bangunan tadi, dapatlah direkonstruksi sebuah bangunan candi yang masih kokoh hingga sekarang.

Dalam Prasasti yang dikeluarkan oleh Anak Wungsu (1023 Masehi) disebutkan tentang kedua orang tuanya yang telah

wafat. Berdasarkan prasasti ini diketahui bahwa Gunapriya Dharmapatni dicandikan di Burwan, sedangkan Udayana dicandikan di *Banu Wka*. Daerah Burwan berada di Desa Kutri, Blahbatuh sedangkan *Banu Wka* sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Ada perkiraan *Banu Wka* diidentifikasi dengan Candi Mengening. *Banu* artinya air (*tirtha*), *wka* artinya anak, *cenig* yang berubah menjadi Mengening. Apabila dihubungkan dengan mata air yang letaknya berdekatan dengan candi tersebut, maka fungsinya sudah pasti adalah sebagai sarana pelengkap upacara. Dalam proses upacara pembangunan candi, sudah barang tentu air adalah salah satu sarannya.

C. Patirthan Gunung Kawi

Tulisan-tulisan awal yang menyinggung keberadaan candi Gunung Kawi antara lain mengenai prasasti pendek yang terpahat pada ambang pintu salah satu candi yaitu "*haji lumah ing jalu*" dan "*rwanakira*". Hal itu termuat dalam bukunya W.F. Stutterheim yang berjudul *oudheden Van Bali* tahun 1929, kemudian Goris (1957) dan Bernet-Kempers (1960) juga sempat membaca prasasti tersebut. Kedua ahli memberi kesimpulan dari pengertian prasasti itu, "*haji lumah ing jalu*" berarti beliau yang di *dharma*-kan di Jalu, sedangkan "*rwanakira*" berarti dua putra beliau. Kedua putra raja ini yang dimaksud adalah Marakata dan Anak Wungsu (Goris dalam Srijaya 1996, 108). Pahatan candi tebing berjumlah 10 buah yang terdiri atas 5 buah terletak di timur Tukad Pakerisan, 4 buah terletak di barat Tukad Pakerisan, 1 buah terletak di barat laut Tukad Pakerisan serta terdapat 34

pahatan gua-gua pertapaan.

Patirthan Gunung Kawi dapat diperkirakan dahulu berkaitan erat dengan upacara yang berlangsung di bangunan-bangunan candi dan juga sebagai tempat upacara tersebut. Tidak hanya airnya yang diambil sebagai sarana upacara tetapi tempatnya juga dipergunakan, mengingat halaman *patirthan* yang cukup luas. Upacara yang berlangsung sangat mungkin dilaksanakan oleh para pendeta pertapa yang menyepi di kompleks Gunung Kawi. Karena selain ditemukan candi padas juga ditemukan ceruk-ceruk pertapaan.

Dalam prasasti Tengkulak A disebutkan "... *Sanghyang Katyangan di Pakerisan bernama Amarawati...*" (Ardika dan Beratha 1998, 86). Dapat dipahami bahwa *katyangan* (bangunan suci) yang terletak di aliran Sungai Pakerisan bernama Amarawati. Amarawati merupakan nama dari tempat asrama dan salah satu kerajaan yang pernah berkembang di India. Atas dasar ini ceruk pertapaan yang terdapat di kompleks Gunung Kawi merupakan sebuah asrama. Yaitu selain sebagai tempat bertapa juga dijadikan untuk belajar keagamaan.

D. Patirthan Goa Gajah

Peninggalan purbakala Goa Gajah baru dikenal masyarakat luas pada tahun 1923 melalui laporan L.C. Heyting, seorang pejabat pemerintahan Hindia-Belanda di Singaraja. Kemudian penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Stutterheim pada tahun 1925. Sejak tahun 1950, peninggalan purbakala di Goa Gajah mendapat perhatian secara khusus dari Kantor Seksi Bangunan Cabang Bali yang berkedudukan di Gianyar di

bawah pimpinan J.L Krijgman (Suantra dan Muliarsa 2006, 34-36). Berkaitan dengan nama situs ini juga ditemukan secara tidak jelas dalam kaitan Negarakertagama bait 14 ayat 3 (Pigeud dalam Sriyaya 1996, 114) disebutkan dua tempat di Bali yaitu Bedahulu dan *Lwagajah*.

Kepurbakalaan Goa Gajah bernapaskan dua agama yaitu Hindu-Siwa dan Buddha. Di dalam lorong gua terdapat relung-relung ruang dilengkapi bentuk *tri-lingga* dan arca ganesha, kemudian untuk Buddha ditunjukkan dengan temuan runtuh pahatan stupa dan dua buah arca Buddha. Adanya napas dua agama menunjukkan Goa Gajah sudah dibangun sejak lama, sekitar abad ke 11 (Bernet Kempers dalam Susanti 2013, 131).

Berkaitan dengan penggunaan *patirthan* kemungkinan besar digunakan sebagai sarana dan tempat upacara. Apabila benar *Lwagajah* yang tertulis pada kitab Negarakertagama merupakan Goa Gajah sekarang ini, maka tempat ini tidak hanya sebagai tempat suci tetapi juga sebagai tempat ziarah oleh tokoh-tokoh dari Jawa (Majapahit) pada masa itu.

3.3. Fungsi Masa Kini *Patirthan*

Secara umum fungsi utama *patirthan* adalah penghasil air, baik air untuk kehidupan sehari-hari maupun air untuk ritual keagamaan. Dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara terhadap objek kajian penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan fungsi dan terdapat pula fungsi tambahan. Penelitian ini tidak hanya melihat fungsi dari air (*tirtha*) saja tetapi

juga fungsi dari tempat/lokasi air itu sendiri. Sehingga fungsinya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- A. Sebagai tempat upacara pemujaan atau sembahyang.
- B. Sumber air digunakan untuk pelengkap upacara.
- C. Sebagai tempat membersihkan diri (*melukat*).
- D. Sebagai tempat *tirthayatra* (perjalanan ke tempat suci).
- E. Sumber air digunakan untuk memohon kesuburan, keselamatan, awet muda, kesembuhan dll.
- F. Sebagai tempat objek wisata.
- G. Sumber air digunakan untuk keperluan masyarakat sehari-hari.

A. Sebagai tempat upacara pemujaan atau sembahyang

Tidak jarang terlihat bahwa tinggalan arkeologi yang tersebar di Bali sebagian besar dijadikan tempat suci agama Hindu (pura). Hal ini berlaku pada semua objek kajian penelitian ini. Tirtha Empul sekarang sudah berdiri sebuah pura, sebagai tempat persembahyangan untuk masyarakat yang datang ke sana, baik untuk mengawali/mengakhiri ritual mandi suci (*melukat*) atau hanya sembahyang untuk memuja dewa yang berstana di Pura Tirtha Empul itu.

Patirthan Mengening juga terdapat hal yang sama, di bawah beringin yang mengeluarkan air. Di depannya dibangun *palinggih* Dewi Gangga, sehingga menunjukkan sebagai tempat pemujaan Dewi Gangga khususnya bagi masyarakat sekitar. Jelas diketahui bahwa Dewi Gangga

sangat erat kaitannya dengan air. Di Goa Gajah dan Gunung Kawi, biasanya masyarakat sembahyang terlebih dahulu sebelum mengambil air untuk di bawa pulang guna pelengkap upacara atau untuk lainnya.

B. Sumber air digunakan untuk pelengkap upacara

Masyarakat Bali biasanya dalam proses upacara sangat membutuhkan air, sebagai sarana yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Dari kelima panca *yadnya* (*Dewa, Pitra, Rsi, Manusa, Bhuta yadnya*) semuanya itu membutuhkan air. *Dewa Yadnya* misalnya, *odalan* di pura baik di rumah sendiri maupun di desa biasanya menggunakan air suci (*tirtha*) dari tempat yang dibutuhkan. *Manusa yadnya*, pada saat *otonan tirtha* juga dibutuhkan. Dari ke empat objek kajian penelitian ini, airnya digunakan oleh masyarakat sebagai pelengkap upacara dalam upacara-upacara yang telah disebutkan di atas.

Air suci di Tirtha Empul, menurut narasumber biasanya diambil oleh masyarakat baik dari sekitar wilayah tersebut maupun di luar wilayah, diambil (*nunas*) untuk keperluan upacara. Hal yang sama berlaku di patirthan Mengening, lebih-lebih di sini sudah dikelompokkan kegunaan *tirtha*-nya, baik untuk keperluan upacara maupun untuk lainnya. Di antaranya *tirtha Pancos Solas* digunakan untuk upacara *Manusa Yadnya (otonan)*, *tirtha Pengentas* digunakan untuk upacara *pitra Yadnya*. Untuk *Patirthan* Gunung Kawi dan Goa Gajah, kegunaanya lebih ke upacara *Dewa Yadnya*.

C. Sebagai tempat membersihkan diri (*melukat*)

Melukat (mandi suci) adalah upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia yang bertujuan untuk menghilangkan pengaruh kotor (*klesa*) dalam diri atau menyucikan diri. Upacara ini dilakukan secara turun-temurun oleh umat Hindu hingga saat ini. Umat Hindu yakin sangat bermanfaat untuk mandi di beberapa tempat suci pada saat-saat tertentu. Tentang keutamaan *tirtha* (air suci) sebagai sarana atau usaha penyucian diri disebutkan dalam *mantram Rgveda* sebagai berikut :

“Ya Tuhan Yang Maha Esa Penguasa air, lenyapkan dan sucikanlah segala kesalahan atau dosa-dosa kami, meskipun kami telah mengetahui bahwa perbuatan itu mesti tidak kami lakukan atau tidak benar. Sekarang kami menerjunkan diri ke dalam air, kami menyatu dengan kekuatan yang menjadikan air ini. Semoga kesucian yang tersembunyi dalam air ini, menyucikan dan memberikan kekuatan suci kepada kami.” (Rgveda I.23.22-23 dalam Titib 2003, 80).

Dari uraian *sloka* di atas menunjukkan bahwa air suci berguna untuk menghapus segala dosa dalam diri manusia, hal ini dapat dilakukan memasukkan diri ke dalam air tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini *patirthan* yang digunakan untuk melukat terdapat pada *Patirthan* Tirtha Empul dan Mengening. Setiap hari Tirtha Empul selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk *melukat* baik yang berasal dari daerah

sekitar maupun dari luar daerah, bahkan tamu asingpun kadangkala juga ikut serta. *Melukat* di Tirtha Empul dilakukan dengan cara memasukan diri ke kolam. Untuk *Patirthan* Mengening tidak seramai Tirtha Empul, sering sekali hanya masyarakat sekitar yang *melukat*.

D. Sebagai tempat *tirthayatra* (perjalanan ke tempat suci)

Tirthayatra adalah suatu kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kehidupan spiritual (kerohanian) dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci, selain bersembahyang juga melakukan *Japa* di tempat-tempat suci itu dan ketika pulang membawa air suci untuk digunakan oleh seluruh keluarga (Titib 2003, 80). Sekarang ini orang Bali sangat gemar melakukan kegiatan ini, berkunjung ke tempat suci baik di Bali maupun di luar Bali (Jawa, Lombok). Begitu sebaliknya orang-orang Hindu dari Jawa juga senang akan *tirthayatra*. Dari objek penelitian ini, semua *patirthan* merupakan tempat *tirthayatra*, baik *yatri* (orang yang melakukan *tirthayatra*) yang berasal dari Bali maupun dari luar Bali.

E. Sumber air digunakan untuk memohon kesuburan, keselamatan, awet muda, kesembuhan dll

Tidak hanya digunakan sebagai pelengkap upacara tetapi masyarakat mempercayai bahwa air yang didapatkan dari tempat suci dapat memberikan kesembuhan, awet muda maupun keselamatan. Sebagai contoh, masyarakat tidak jarang mengambil air suci di Tirtha Empul dengan harapan saat berpergian diberikan keselamatan. Di *Patirthan*

Meninging, terdapat *Tirtha Dedari* yang dipercayai untuk menambah ketampanan atau kecantikan, *Tirtha Tunggang* dipercayai untuk menambah kekuatan atau tenaga. *Patirthan* Goa Gajah, menurut narasumber air yang mengalir dari arca pancuran itu dipercayai oleh masyarakat dapat memberikan awet muda bagi orang yang membasuh mukanya.

F. Sebagai tempat objek wisata

Fungsi ini dominan daripada fungsi lainnya. Dalam praktiknya terlihat dengan jelas setiap harinya. Dari ke-empat objek yang menjadi objek kajian penelitian ini, semuanya sudah menjadi objek wisata budaya. Tirtha Empul merupakan salah satu objek wisata yang mendapat kunjungan wisatawan cukup ramai di Bali. Pada tanggal 29 Juni 2012, Tirtha Empul, Mengening, dan Gunung Kawi ditetapkan menjadi Warisan Budaya Dunia. Mengening juga sudah ditetapkan sebagai objek wisata, tetapi walaupun letaknya berdekatan dengan Tirtha Empul kunjungan wisatawannya tidak seramai di Tirtha Empul yang perhari rata-rata 1.220 orang. Gunung Kawi sebagai tempat objek wisata, rata-rata kunjungan per hari 200-400 wisatawan. Hal itu juga berlaku di *patirthan* Goa gajah, yang sudah menjadi salah satu sumber dana bagi pemerintahan Gianyar.

G. Sumber air digunakan untuk keperluan masyarakat sehari-hari

Penggunaan *patirthan* tidak hanya digunakan hal yang bersifat religi maupun ekonomi, tetapi juga menyentuh ke hal yang lebih praktis. Yaitu sumber air yang berasal dari *patirthan* digunakan oleh masyarakat

untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, sebagai air bersih, maupun mengairi sawah. Mata air yang berasal dari Tirtha Empul kini digunakan untuk mengairi sawah yang berada di Subak Kumba dan Pulagan di sekitar Pejeng. Warga sekitar juga memanfaatkan untuk mandi sehari-hari. Keperluan air bersih disalurkan oleh PDAM ke rumah-rumah warga di wilayah Manukaya dan Tampaksiring.

Sumber air di *Patirthan* Mengening digunakan oleh warga untuk mandi dan air bersih. Biasanya warga membawa tangki atau penampung air lainnya untuk mengambil air di *patirthan* ini, kemudian di bawa pulang. Sumber air yang berasal dari

Patirthan Goa Gajah, digunakan juga untuk mengairi sawah disekitar Subak Sukawati dan Keramas.

Tabel 1 ini menunjukkan bahwa semua *Patirthan* fungsinya masih bertahan hingga sekarang walaupun ada sedikit perbedaan. Misalnya pada fungsi yang kedua mengenai pelengkap upacara, masa lalu pelengkap upacara untuk upacara bangunan candi sekarang digunakan untuk di pura. Ini oleh penulisan disamakan karena secara praktek mempunyai peranan yang sama yaitu sebagai pelengkap upacara. *Patirthan* Tirtha Empul dan Mengening mempunyai fungsi masa kini yang begitu kompleks, dari fungsi yang pertama hingga terakhir semuanya

Tabel 1. Fungsi Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini

No	Nama sekarang	Nama Asli	Lokasi	Fungsi masa lalu	Fungsi masa kini	Fungsi Tambahan
1	Tirtha Empul	<i>Tirtha Mpul</i>	Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar	III dan VII	I, II, III, IV, V, VI, dan VII	I, II, V, dan VI
2	<i>Patirthan</i> Pura Mengening	-	Banjar sarasada, Desa Tampaksiring, kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar	II	I, II, III, IV, V, VI, dan VII	I, III, IV, V, VI dan VII
3	<i>Patirthan</i> Gunung Kawi	-	Dusun Panaka, Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar	I dan II	I, II, IV, dan VI	IV dan VI
4	<i>Patirthan</i> Goa Gajah	<i>Lwagajah</i> ?	Banjar Gua, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.	I, II dan IV	I, II, IV, V, VI, dan VII	V, VI, dan VII

Keterangan tabel:

- I. Sebagai tempat upacara pemujaan atau sembahyang.
- II. Sumber air digunakan untuk pelengkap upacara.
- III. Sebagai tempat membersihkan diri (*melukat*).
- IV. Sebagai tempat *tirthayatra* (perjalanan ke tempat suci).
- V. Sumber air digunakan untuk memohon kesuburan, keselamatan, awet muda, kesembuhan dll.
- VI. Sebagai tempat objek wisata.
- VII. Sumber air digunakan untuk keperluan masyarakat sehari-hari.

berlaku di kedua *patirthan* ini. Kemudian yang dapat disimpulkan lagi adalah fungsi masa kini I,II,IV, dan VI merupakan fungsi umum yang berlaku pada semua *patirthan*. untuk fungsi tambahan yang sangat umum ialah sebagai tempat objek wisata.

4. Kesimpulan

Patirthan merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang perlu mendapatkan perhatian oleh ahli arkeologi, karena jarang sekali penelitian terhadap tinggalan satu ini. Penelitian dalam kajian ini ialah *patirthan* yang tersebar di daerah Gianyar yaitu: *Patirthan* Tirtha Empul, Mengening, Gunung Kawi dan Goa Gajah. Banyak penelitian yang sudah dilakukan terhadap ke empat situs ini, tetapi dalam kesempatan ini peneliti melihat dari sisi lain yaitu terkait dengan kesinambungan fungsi *patirthan* pada masyarakat dewasa ini. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi *patirthan* yang sudah ada sejak dulu masih bertahan hingga sekarang, kemudian ada fungsi tambahan di setiap *patirthan*. Fungsi tambahan yang sangat umum adalah sebagai tempat objek wisata.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2010. Dinasti Warmmadewa di Bali, dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bungai Rampai Arkelogis hlm 1-8*. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD.
- Ardika, I Wayan dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 1998. Perajin pada Masa Bali Kuno. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Kieven, Lydia. 2014. Menelusuri Figur Bertopi dalam *Relief Candi Zaman Majapahit*. Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia
- Srijaya, I Wayan. 1996. Pola Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Buda di Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Srijaya, I Wayan. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keletakan Situs Arkeologi di Kabupaten Badung, dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bungai Rampai Arkelogis hlm 197-207*. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD.
- Patrizki, Ismar. 2005. Tinjauan Arsitketur *Patīrthān* abad X – XI di Jawa Timur. *Skripsi*. Denpasar: Jurusan Arkeologi UNUD.
- Soekmono. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Suantra, I Made dan Muliarsa, I Wayan, 2006. *Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah*. Bali: BP3 Bali, NTB, NTT.
- Susanti, Ninie dkk. 2013. *Patirthān (Masa Lalu dan Masa Kini)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder. 1982. *Old Javanese-English Dictionary part II*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.